

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter, wawasan, dan keterampilan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, akan tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Pendidikan mempunyai peran penting untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan bukan hanya diukur melalui aspek kognitif, akan tetapi juga dari pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib untuk dipelajari di setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PAI mempunyai peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Proses pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu materi penting dalam PAI yaitu pada bab “Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia”, yang bertujuan untuk menanamkan rasa bangga siswa terhadap tokoh-tokoh ulama Indonesia yang telah berkontribusi dalam perkembangan Islam di dunia. Sehingga siswa dapat meneladani kegigihan para ulama dalam menuntut ilmu serta kontribusi mereka dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Namun, siswa sulit memahami materi ini secara menyeluruh dikarenakan materinya yang kompleks mencakup peristiwa, sejarah, dan

tokoh-tokoh yang berperan penting (Ramadhan, 2024). Banyak siswa yang menganggap materi sejarah PAI sebagai pembelajaran yang membosankan karena materi pada setiap babnya sangat banyak serta materi sejarah kurang penting dibandingkan materi pokok lainnya pada mata pelajaran PAI (ULA, 2024). Siswa juga cenderung menganggap materi ini hanya sebagai hafalan tentang tokoh-tokoh sejarah Islam yang menyebabkan siswa merasa bahwa materi tersebut kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka serta membuat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran pun menurun. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengimplementasikan materi dengan kehidupan sehari-hari (Lestari, 2025). Selain itu, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami sejarah, peran, dan kontribusi para ulama untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rohmaya, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kontekstual yang mengakibatkan nilai-nilai PAI yang seharusnya menjadi pedoman hidup belum tertanam dalam diri siswa.

Partisipasi siswa sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana dikemukakan oleh (Tatang M.Amirin, 2005). Partisipasi berarti ikut terlibat atau mengambil peran untuk menentukan, memutuskan, dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan bersama-sama dengan orang lain. Merujuk pada (Pranayoga, 2013) partisipasi sangat krusial karena proses ini yang akan menuntun kemandirian siswa dan melatih mereka bagaimana berinteraksi sosial dengan orang lain. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, keberanian untuk bertanya, serta kemampuan untuk menyampaikan pendapatnya menjadi tanda bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, akan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Cahyani et al., 2024).

Namun, berbagai studi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI khususnya pada ruang lingkup sejarah

masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang kurang interaktif menyebabkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menurun (Kulsum, 2025). Proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru sementara siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru seringkali kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sehingga siswa tidak bisa benar-benar memahami pelajaran PAI pada ruang lingkup materi sejarah (Rizqan, 2024). Metode pembelajaran yang didominasi dengan ceramah dan pemberian tugas yang monoton seringkali menurunkan motivasi belajar dan membatasi aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi sejarah (Nuryantika, 2022).

Berdasarkan observasi awal di kelas XI SMA Negeri 28 Jakarta terdapat hal yang sama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam ruang lingkup materi sejarah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa masih tergolong rendah dalam kegiatan diskusi kelompok. Ketika guru membimbing untuk berdiskusi kelompok, siswa hanya menanggapi seperlunya daripada secara proaktif mengajukan pertanyaan, bertukar pikiran, atau memperluas materi diskusi, yang pada akhirnya menghambat tugas kelompok dan mengurangi kedalaman dalam mengeksplorasi topik diskusi kelompok.

Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar kelompok cenderung hanya menginterpretasikan tugas kelompok sebagai serangkaian tugas individu lalu mereka mencari jawaban masing-masing kemudian disatukan kembali menjadi satu lembar jawaban kelompok tanpa menjalankan aktivitas kolaboratif yang memerlukan proses berbagi pikiran, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama sehingga mengurangi esensi diskusi yang seharusnya menjadi inti dari model pembelajaran koperatif. Selain itu, terdapat sejumlah siswa yang mengurangi usaha ketika mengerjakan dan menyelesaikan tugas kelompok karena ingin mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab individu siswa terhadap tugas kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI pada ruang lingkup sejarah Islam, terdapat kesenjangan yang signifikan pada partisipasi siswa, yaitu hanya sebagian kecil siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok dalam bertanya maupun berpendapat, sementara sebagian besar siswa lainnya tetap diam atau pasif, sehingga mengindikasikan bahwa alokasi ruang siswa untuk berbicara atau berkontribusi tidak terdistribusi secara merata dan dapat menghambat potensi belajar sebagian siswa. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan ide, pendapat, atau bahkan pertanyaan baik ketika kegiatan diskusi dalam kelompok maupun diskusi bersama dalam kelas yang seringkali dipicu oleh kekhawatiran akan melakukan kesalahan atau takut dihakimi oleh teman sebaya, sehingga mereka memilih untuk tetap diam meskipun mempunyai pendapat atau ide yang relevan atau bahkan pertanyaan kritis tentang materi untuk dibagikan dalam diskusi kelompok maupun diskusi bersama dalam kelas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 28 Jakarta, terungkap bahwa materi sejarah khususnya pada bab ulama Indonesia yang mendunia memerlukan intensitas literasi yang tinggi. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan pada materi sejarah menggunakan model pembelajaran studi kasus atau pemecahan masalah dimana siswa diminta untuk berdiskusi dan membaca materi secara mandiri. Namun, model tersebut dinilai memiliki celah dalam partisipasi siswa, yang dimana sering kali diskusi didominasi oleh siswa tertentu saja, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan hanya mengandalkan temannya yang dianggap lebih memahami materi.

Melihat kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa, diperlukan adanya perubahan mengenai pembelajaran di kelas. Perubahan model pembelajaran diyakini mampu meningkatkan partisipasi siswa, khususnya pada materi ulama Indonesia mendunia. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, yang dimana berdasarkan banyak literatur dan praktisi

pendidikan yang menyatakan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan tanggung jawab kepada individu dalam kelompok. Hal ini menjadi dasar kuat untuk membuktikan secara empiris apakah dengan memberikan nomor pada setiap siswa akan membuat mereka merasa lebih tertantang dan terlibat dalam diskusi mengenai perjuangan ulama nusantara.

Model kooperatif tipe *numbered head together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan menekankan kerjasama, tanggung jawab individu, serta partisipasi oleh semua anggota kelompok. Pada pelaksanaannya, setiap siswa mempunyai nomor dan kesempatan yang sama untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan sehingga semua anggota kelompok dituntut untuk memahami materi dan dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, berdasarkan observasi tersebut di SMAN 28 Jakarta, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together terhadap Peningkatan Partisipasi Siswa pada Materi Ulama Indonesia Mendunia di SMAN 28 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Materi ulama Indonesia mendunia dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya pada ruang lingkup sejarah Islam.
3. Pelaksanaan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran PAI belum efektif untuk menjamin keterlibatan seluruh siswa.
4. Terdapat beberapa siswa yang tidak berkontribusi dalam diskusi kelompok dan hanya bergantung pada temannya.
5. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peningkatan partisipasi siswa belum diketahui secara pasti.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) terhadap peningkatan partisipasi siswa pada materi ulama Indonesia mendunia yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA. Penelitian ini dibatasi dengan siswa kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI-3 sebagai kelas kontrol di SMAN 28 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada materi ulama Indonesia yang mendunia di kelas XI SMAN 28 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) terhadap peningkatan partisipasi siswa kelas XI SMA pada materi ulama Indonesia yang mendunia?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) pada materi ulama Indonesia yang mendunia di kelas XI SMAN 28 Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) terhadap peningkatan partisipasi siswa pada materi ulama Indonesia yang mendunia di kelas XI SMAN 28 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada materi ulama Indonesia yang mendunia.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini dapat memvalidasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) mempunyai potensi dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PAI.
- c. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada bidang pendidikan agama Islam dalam upaya menemukan model pembelajaran yang inovatif untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan implementasi pada kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dijadikan pertimbangan bagi sekolah dalam penyusunan kebijakan terkait inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *number head together* (NHT) sebagai salah satu model yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan partisipasi siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi guru dalam pembelajaran PAI dengan penggunaan model *number head together* (NHT) untuk meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi PAI melalui diskusi dan kolaborasi serta menciptakan

pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dan informasi awal yang relevan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* atau variabel lain yang terkait dengan peningkatan partisipasi siswa.



Intelligentia - Dignitas